

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Percepatan perkembangan global menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu keterampilan esensial yang wajib dikuasai di abad ke-21. Bahasa ini tidak hanya berperan sebagai *lingua franca* dalam komunikasi internasional, tetapi juga menjadi penghubung dalam dunia pendidikan, ekonomi, teknologi, serta relasi global lainnya (Sahnan, 2024). Fenomena ini semakin relevan dalam konteks globalisasi dan kapasitas individu untuk berkomunikasi lintas budaya (Widyanarti dkk., 2022). Oleh karena itu, pembekalan kemampuan berbahasa Inggris sejak usia dini menjadi esensial guna mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan multikultural dan serba digital.

Di Indonesia, meskipun bahasa Inggris bukan merupakan bahasa resmi, keberadaannya memiliki landasan hukum yang kuat sebagai bahasa asing. Ketentuan ini tertuang dalam PP No. 63/2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, di mana Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa bahasa asing, mencakup semua bahasa di luar bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Laoly Yasonna H., 2019). Namun, pengakuan legal ini belum secara optimal diimplementasikan pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), termasuk di lembaga formal seperti TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya. Berdasarkan profil sekolah, TK Negeri Pembina merupakan lembaga rujukan tingkat kota yang memiliki 80 peserta didik pada Tahun Ajaran 2024/2025. Peserta didik tersebut terbagi dalam dua jenjang, yaitu satu rombongan belajar (rombel) Kelompok A dan tiga rombel Kelompok B, dengan rasio guru-anak rata-rata 1:17. Sejak tahun 2019, sekolah ini telah memasukkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal, namun pelaksanaannya masih terbatas pada satu kali pertemuan mingguan berdurasi 30 menit. Metode yang digunakan cenderung bersifat konvensional, seperti ceramah, hafalan kosakata, dan menyanyi tanpa diiringi aktivitas pembelajaran yang bermakna dan interaktif.

Secara nasional, posisi Indonesia dalam EF *English Proficiency Index* (EF EPI) 2024 berada pada peringkat 80 dari 113 negara, masuk kategori “*Low Proficiency*” dan menurun dari posisi tahun-tahun sebelumnya (Education First, 2024). Data ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris, termasuk di jenjang PAUD, masih menjadi kebutuhan mendesak.

Salah satu tantangan mendasar pengajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah kompleksitas lingkungan linguistiknya. Indonesia memiliki 718 bahasa daerah aktif (Ashar & Handayani, 2024), menjadikannya negara multibahasa kedua terbanyak di dunia. Anak-anak umumnya tumbuh dalam paparan bahasa daerah di rumah, bahasa Indonesia di sekolah, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris sebagai materi tambahan. Kondisi ini turut dialami anak di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya, di mana mayoritas anak menggunakan bahasa Sunda di rumah dan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Ketika pendekatan pembelajaran bahasa Inggris tidak selaras dengan tahap perkembangan kognitif dan latar bahasa anak, pemerolehan bahasa asing terhambat. Di sisi lain, diskusi mengenai waktu ideal untuk mengenalkan bahasa asing masih menjadi topik yang diperdebatkan (Chasanatun & Afifah, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar ahli bahasa sepakat bahwa usia dini merupakan periode paling optimal untuk pemerolehan bahasa kedua, karena anak berada dalam fase sensitif di mana otak sangat reseptif terhadap stimulasi bahasa.

Pada rentang usia 5 hingga 6 tahun, anak berada pada tahap penting yang menentukan dalam pertumbuhan kemampuan berbahasa mereka. Menurut teori *Sensitive Period* (Lennerberg, 1967 dalam R. N. Saputri dkk., 2025) dan landasan psikologi perkembangan Piaget (Tahap Praoperasional), anak pada usia ini sangat reseptif terhadap stimulus bahasa baru, baik secara reseptif (memahami bahasa) maupun ekspresif (mengungkapkan bahasa) (Yulsofyfriend dkk., 2019). Dengan demikian, anak usia dini harus diperkenalkan dengan bahasa asing secara menyenangkan, relevan dengan konteks kehidupan anak, serta berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik mereka. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran berdasarkan minat, kebutuhan, serta tahap perkembangan

peserta didik (Aditomo dkk., 2022). Kurikulum ini juga menekankan pentingnya penguatan literasi dasar, termasuk keterampilan berbahasa, sebagai fondasi utama dalam mendukung kesiapan belajar anak di jenjang pendidikan selanjutnya.

Bahasa memainkan peranan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam rutinitas harian yang meliputi, bermain, belajar, dan berkomunikasi. Pada masa usia dini, keterampilan berbahasa, yakni pijakan utama bagi pertumbuhan kognitif, sosial, serta emosional. Secara umum, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut, menempatkan kemampuan berbicara pada posisi strategis sebagai sarana utama anak dalam mengekspresikan ide, emosi, dan kebutuhan secara verbal. Melalui keterampilan ini, anak tidak hanya membangun interaksi sosial, tetapi juga melatih keberanian dan memperkaya kosakata, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak. Secara definisi, keterampilan berbicara mengacu pada kemampuan menyampaikan pikiran, informasi, atau perasaan secara lisan, mencakup aktivitas seperti menyebutkan kata-kata sederhana, menirukan frasa, menjawab pertanyaan singkat, hingga merangkai kalimat pendek yang bermakna (Agustiana & Ramadhini, 2020). Perkembangan kemampuan ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari suara atau ocehan sederhana hingga menjadi ujaran yang jelas dan kompleks. (H. Z. Lubis, 2018) menjelaskan bahwa proses ini diawali dengan penggunaan gerak dan isyarat untuk menyampaikan maksud, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan verbal yang lebih terstruktur. Pembelajaran berbicara tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses peniruan dan penguatan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Dalam hal ini, (Sulistiyawati & Amelia, 2020) menegaskan bahwa peran orang tua dan guru menjadi faktor utama dalam memberikan stimulasi bahasa. Dukungan berupa ajakan berbicara, mendengarkan cerita anak, serta memberi ruang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan akan mempercepat kematangan kemampuan berbicara anak.

Selain dukungan dari lingkungan keluarga, pendidikan formal di lembaga PAUD, turut memainkan peranan penting dalam mendukung kemampuan berbicara anak. Anak-anak pada tahap ini berhak mendapatkan pendidikan yang selaras

dengan kebutuhan perkembangannya. Pendidikan bagi anak usia 0 hingga 8 tahun bertujuan memberikan berbagai stimulasi guna menunjang proses tumbuh kembang mereka secara menyeluruh (Yusuf dkk., 2023). Sekolah memberikan suasana yang nyaman untuk anak berinteraksi dengan teman sebaya, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa dan keterampilan sosial (Budiman, 2023). Belajar melalui permainan yang menyenangkan tanpa tekanan merupakan cara ideal bagi anak usia dini. Sejalan dengan ini (Nadeak dkk., 2026) mengungkapkan bahwa belajar dalam suasana yang menggembirakan akan membuat anak lebih mudah menyerap pengetahuan, sehingga bahasa mereka dan keterampilan lainnya dapat berlangsung secara optimal. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak prasekolah yang terkendala dalam mengungkapkan gagasan secara lisan, baik karena terbatasnya kosakata maupun karena kurangnya stimulasi yang mendukung perkembangan berbicara. Karena itu, diperlukan strategi pendekatan belajar yang sesuai serta menarik agar keterampilan berbicara meningkat dengan baik sejak usia dini. Penelitian oleh (Hashim dkk, 2020) menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah yang dibimbing oleh guru dengan kompetensi bahasa Inggris yang baik cenderung memiliki keterampilan berbicara dan mendengarkan yang lebih berkembang. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pengajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Pemahaman pemerolehan bahasa pada anak menjadi landasan penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini merujuk pada teori interaksionisme yang dikemukakan Howard Gardner, yang menyatakan bahwa potensi linguistik anak akan berkembang secara optimal melalui interaksi sosial yang kaya, komunikatif, dan responsif. Pandangan ini selaras dengan teori kognitif dari Vygotsky, yang menekankan bahwa dukungan lingkungan sosial dan keterlibatan orang dewasa dalam memberikan *scaffolding* melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) agar anak meraih tahapan perkembangan bahasa yang lebih kompleks. Di samping itu, teori fungsional yang dikembangkan oleh Dan Slobin menunjukkan bahwa bahasa berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan anak untuk berkomunikasi dan memahami lingkungan sekitarnya (Isna, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di PAUD mengalami beberapa hambatan. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran cenderung monoton, berfokus pada hafalan, serta kurang melibatkan pendekatan yang selaras dengan tahap tumbuh kembang anak usia dini, yakni, pembelajaran melalui bermain (*learning through play*) (Pertiwi, 2022). Padahal, anak pada usia 5 hingga 6 tahun sangat responsif terhadap rangsangan sensorik motor dan sosial-emosional, sehingga mereka membutuhkan pendekatan yang memadukan unsur kinestetik, musikal, visual, dan sosial agar lebih efektif memahami serta mengingat materi bahasa asing (Muhid dkk., 2025). Hasil survei yang dilakukan oleh (Relisa dkk., 2024) menunjukkan sekitar 70% guru PAUD mengalami kesulitan dalam menyediakan materi bahasa Inggris yang sesuai tahap perkembangan anak. Situasi ini diperparah minimnya pelatihan profesional yang membekali guru dengan keterampilan pedagogis dalam mengajarkan bahasa asing secara efektif. Keterbatasan ini juga diperkuat oleh kurangnya media pembelajaran interaktif seperti alat peraga visual, audio, dan ruang belajar yang mendukung eksplorasi dan partisipasi aktif anak. Praktik di lapangan masih banyak bergantung pada ceramah satu arah, lembar kerja, atau sekedar pemutaran lagu tanpa aktivitas bermakna, sehingga anak menjadi kurang berinteraksi dan berpartisipasi selama proses belajar berlangsung (Kurniawati dkk., 2019). Kendala lain yang turut memengaruhi efektivitas kegiatan belajar bahasa Inggris di lembaga PAUD merupakan belum tersedianya kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Akibatnya, capaian hasil belajar sulit diukur, dan perkembangan keterampilan bahasa anak menjadi tidak merata. Semua tantangan ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya serius dalam pengembangan metode dan media pembelajaran lebih inovatif, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini, guna mengoptimalkan kemampuan berbicara mereka sejak usia dini.

Salah satu bentuk inovasi dalam strategi belajar yang dapat dilaksanakan ialah teknik *Gelpitas*, yang merupakan akronim dari (Gerak, Lagu, *Picture*, dan *Talking Stick*). Teknik ini terbukti efektif menarik perhatian anak sekaligus memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Elemen gerak, lagu dan *picture* memadukan lagu berbahasa Inggris, gerakan tubuh, serta media

gambar untuk merangsang kemampuan kognitif, motorik, dan bahasa anak secara terpadu (Arwati & Fadillah, 2019). Sedangkan *talking stick* adalah metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan tongkat sebagai alat bergiliran berbicara, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan kemampuan berkomunikasi anak (Kurniawati dkk., 2019). Keunggulan utama pendekatan multisensori seperti *Gelpitas* adalah kemampuannya mengakomodasi berbagai kecerdasan anak, seperti kinestetik, musikal, dan visual, yang menurut Gardner dalam (Mumtaza, 2019) meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar melalui berbagai saluran indera, sehingga proses internalisasi informasi menjadi optimal. Teori McLuhan dalam (Purnama dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan multisensori dapat mempercepat pemahaman anak terhadap konsep-konsep baru, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, teknik *Gelpitas* berpotensi besar meningkatkan keterampilan *speaking* (berbicara) anak. Seperti dijelaskan (Rod Ellis, 2003) melalui karya tulisnya *Task-Based Language Learning and Teaching*, dijelaskan bahwa anak-anak umumnya lebih mudah menguasai bahasa jika materi disajikan dengan pengalaman yang bermakna dan interaktif, seperti bernyayi, bergerak, dan melihat gambar. Integrasi elemen multisensori dalam *Gelpitas* mendorong anak aktif secara fisik, emosional, dan kognitif, yang tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi tetapi juga mendukung prinsip penting pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, *Gelpitas* mampu menjadi salah satu strategi pengajaran yang memadukan unsur kesenangan dan efektivitas dalam menunjang perkembangan bahasa Inggris anak usia dini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian elemen dari teknik *Gelpitas* telah terbukti cukup berhasil dalam membantu pembelajaran berbahasa asing anak usia dini. Salah satu contohnya adalah penelitian oleh (Kamila dkk., 2024) menemukan bahwa metode gerak dan lagu secara signifikan menunjang penguasaan kosakata serta pelafalan berbahasa asing pada anak usia dini. Di sisi lain, penelitian oleh (Suhardiana, 2018) menunjukkan bahwa metode *talking stick* juga terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian anak untuk berbicara di depan umum dan memperkaya struktur bahasa mereka. Berdasarkan temuan tersebut,

unsur-unsur teknik *Gelpitas* seperti gerak dan lagu, media gambar, maupun *talking stick* terbukti secara terpisah dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini, khususnya dalam aspek kosakata, pelafalan dan keberanian berbicara, namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus menggabungkan keempat elemen tersebut dalam satu rangkaian pembelajaran terpadu untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia 5 hingga 6 tahun, khususnya di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan studi lanjutan melalui pendekatan kuasi eksperimen guna menguji efektivitas teknik *Gelpitas* secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini.

Studi pendahuluan di TK Pembina Kota Tasikmalaya menggambarkan bahwa penguasaan berbicara berbahasa Inggris anak usia dini tergolong minim. Anak kurang percaya diri berbicara bahasa Inggris karena terbatasnya kosakata dan minimnya variasi metode pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah teknik *Gelpitas* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun?”. Sehubungan dengan itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Teknik *Gelpitas* Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun**”.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang, berikut adalah rumusan permasalahan penelitian ini:

1. Secara Umum:

Bagaimana pengaruh teknik *Gelpitas* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya?

2. Secara Khusus:

- a) Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun sebelum pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
- b) Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun setelah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
- c) Bagaimana perbedaan perubahan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak

usia 5-6 tahun antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan teknik *Gelpitas* dengan kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan tersebut

- d) Bagaimana perbedaan perubahan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat menjelaskan pengaruh teknik *Gelpitas* terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dirancang, adapun tujuan penelitian di atas dijabarkan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik *Gelpitas* terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun sebelum pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b) Mendeskripsikan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun setelah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol.
- c) Menganalisis perbedaan perubahan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan teknik *Gelpitas* dan kelas kontrol yang tidak memperoleh perlakuan tersebut.
- d) Menjelaskan pengaruh teknik *Gelpitas* terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun melalui perbandingan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.4 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dirancang untuk menghadirkan kontribusi bagi pengembang ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia 5 hingga 6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dirancang untuk memberikan motivasi belajar serta menegaskan perilaku positif dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris melalui penerapan teknik *Gelpitas*.

b) Bagi Guru Kelas

Menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan teknik *Gelpitas* sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak usia dini.

c) Bagi Sekolah

Memberikan informasi dan alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris.

d) Bagi Orang Tua

Menyajikan pemahaman dan pengalaman bagi orang tua dalam pendampingan untuk anak belajar bahasa Inggris di rumah melalui teknik *Gelpitas*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Struktur organisasi skripsi yang berjudul “Pengaruh Teknik *Gelpitas* terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun” dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab I - Pendahuluan

Bagian ini memaparkan uraian latar belakang yang mendasari pemilihan topik penelitian. Di dalamnya juga disajikan rumusan masalah yang disusun

berdasarkan latar belakang tersebut, sebagai fokus utama yang akan dianalisis dan ditemukan solusinya. Selain itu, bab ini memuat tujuan penelitian yang menjelaskan sasaran atau hasil yang diharapkan serta kontribusi yang diinginkan mampu memberikan kontribusi positif baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan.

2. Bab II - Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, meliputi konsep teknik *Gelpitas*, kemampuan berbicara, pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini, kerangka berpikir, hipotesis penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik.

3. Bab III - Metode Penelitian

Bagian ini memaparkan rancangan atau desain penelitian, variabel beserta definisi operasionalnya, lokasi subjek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, teknik pengolahan data, hingga metode analisis yang digunakan.

4. Bab IV - Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diolah secara mendalam dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori serta hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat interpretasi dan argumentasi.

5. Bab V - Simpulan dan Saran

Bab ini memuat ringkasan dari hasil temuan penelitian sesuai rumusan masalah. Selain itu, disertakan pula rekomendasi atau saran yang dapat digunakan untuk perbaikan atau pengembangan pembelajaran di masa mendatang.

6. Daftar Pustaka

Berisi referensi dan sumber rujukan yang digunakan sebagai acuan selama penyusunan penelitian, disusun mengikuti kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

7. Lampiran

Memuat dokumen pendukung seperti surat izin penelitian, instrumen penelitian, rekapitulasi data, dan bukti pendukung lainnya yang digunakan sepanjang proses penelitian berlangsung.